

# **PENDIDIKAN PEMBEBASAN**

## **(Memahami Pemikiran Paulo Friere dari Perspektif Islam)**

### **Abstrak**

Paulo freire ia menjadikan pendidikan sebagai alat atau sarana untuk membebaskan masyarakat dari kepentingan kelompok elit yang menginginkan masyarakat menjadikan objek kepentingannya sehingga terjadi ke senjangan antara kaum elit dan masyarakat pada ilmunya. Dari segi program pemikiran pendidikan Paulo Freire cenderung tidak memiliki agenda atau kurikulum yang harus dicapai. Berbagai hal yang dipelajari tampaknya diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat. Sehingga boleh jadi tidak tercapai target kompetensi utama. Di lihat dari sitem yang diterapkan pendidikan bersifat kritis, kesadaran, pemahaman yang mendalam dan bukan bersifat reflektif. Selalu mengedepankan dialog ini menempatkan seseorang dalam posisi yang sejajar tidak menguasai, tidak saling memojok, dan tidak saling merendahkan, setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapat yang harus di hargai dan di hormati. Inilah mungkin kesamaannya dengan pendidikan Islam yang lebih mengutamakan nilai-nilai akhlak dalam semua diri kesiatanya.

***Kata kunci: Pendidikan Pembebasan, perspektif Islam.***

### **A. Pendahuluan**

Kondisi semacam inilah yang kemudian dianggap oleh Paulo Freire (selanjutnya hanya disebut Freire) sebagai pendidikan gaya bank yang membelenggu dan memenjara kebebasan murid untuk menjadi dirinya. Dalam hal ini guru telah memerankan diri sebagai penindas dan komandan yang harus dipatuhi. Melihat kondisi yang kurang manis dalam konsep dan praktik pendidikan inilah, kemudian Freire berkeinginan untuk merubah pendidikan gaya bank tersebut menjadi pendidikan yang membebaskan. Yakni upaya pembebasan manusia dari perilaku penindasan dan belenggu sistem pendidikan saat ini.

Freire berpendapat bahwa murid dan guru sama-sama subjek yang memperlakukan dan diperlakukan sama. Sedangkan objek adalah alam semesta yang menjadi sasaran subjek untuk melihat realitas dan kemudian menyikapinya dengan pengetahuan.<sup>1</sup>

Bagi Freire, penindasan dengan nama dan alasan apapun adalah tidak manusiawi (dehumanisasi) karena menafikan harkat kemanusiaan. Dehumanisasi bersifat mendua, dalam pengertian terjadi atas diri mayoritas kaum tertindas dan juga atas diri minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati. Mayoritas kaum tertindas tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka digadaikan, tidak berdaya dan terbenam dalam “kebudayaan bisu” (*submerged in the culture of silence*). Adapun kaum penindas juga menjadi tidak manusiawi karena telah mendustai hakekat keberadaan hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan bagi sesama manusia.

Berangkat dari paparan singkat diatas, pembahasan ini bertujuan untuk melihat konsep pendidikan pembebasan dalam pemikiran Freire yang merupakan tokoh berpengaruh di bidang pendidikan pada abad ke-20 dan apa yang melatar-

Belakangi pemikirannya. Selanjutnya pembahasan ini juga bertujuan melihat persamaan dan perbedaan pemikiran Freire dengan konsep pendidikan pembebasan yang dibangun Islam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Biografi Freire (1921-1997)**

Freire lahir 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur Brasil.<sup>2</sup> Freire sejak kecil sudah diajarkan oleh orang tuanya untuk menghargai dialog dan

---

<sup>1</sup>Mengapa ia kemudian mencurahkan keahliannya itu khusus bagi masyarakat tertindas. Keluarga Freire adalah keluarga golongan menengah yang kemudian bangkrut dan menderita kemiskinan bersama mayoritas penduduk Recife yang memang miskin. Pada usia 8 tahun, Freire malah dengan tegas bersumpah bahwa seluruh hidupnya nanti akan diabdikannya bagi kaum miskin dan tertindas diseluruh dunia. Freire benar-benar mentaati ‘sumpah kanak-kanak’nya. Ia belajar dari pengalamannya, realitas dirinya dan dunianya, dan merumuskan sebuah falsafah, konsep, gagasan sampai metodologi pengetahuan dan penerapannya dengan cara yang sangat memukau. Lihat <http://fredygutty.wordpress.com/2010/07/28/Paulo-freire-pendidikan-yang-membebasan>.

<sup>2</sup>Republik Federal Brasil (Bahasa Portugis: *Republica Federativa do Brasil*) adalah negara paling besar dan paling banyak penduduknya di Amerika Selatan. Negara ini merupakan Negara paling timur di Benua Amerika dan berbatasan dengan punggungan Andes dan Samudra Atlantik. Nama Brasil diambil dari nama kayu Brasil, sejenis kayu lokal. Brasil merupakan tempat pertanian ekstensif dan hutan hujan tropis,

menghargai pilihan orang lain. Proses dialog yang sejak kecil ditanamkan tersebut kelak penting bagi program kependidikannya, kehidupan orang tua Freire tergolong menengah, namun sering kekurangan finansial sehingga Freire benar-benar tahu arti kata lapar.<sup>3</sup>

Collins Setelah tampuk pimpinan pemerintahan berganti dari Joao Goulart kepada Janio Quadros pada tahun 1961, serikat tani dan gerakan kultural lain yang terkenal bermaksud membangkitkan kesadaran dan kampanye melek huruf di seluruh wilayah Brasil, seperti BEM (*Basic Education Movement*) yang mendapat dukungan dari Uskup. Di tengah harapan tersebut, Freire diangkat sebagai kepala pada *Cultural Extension Service* yang pertama di Universitas Of Recife.<sup>4</sup>

Dalam Sudiarja, sebagaimana Firdaus, dikatakan bahwa mulai tahun 1971 sampai Maret 1964, tim pemberantasan buta huruf Freire telah bekerja ke seluruh pelosok negeri dan sukses. Kuncinya ada pada Freire dan program ini terus berlanjut tanpa berhenti. Freire memenangkan perhatian kaum miskin untuk membangkitkan harapan mereka. Mereka mulai berani mengungkapkan keputusan sendiri. Metode Freire adalah berpolitik tanpa menjadi kontestan. Di sisi lain rupanya kerja Freire dan timnya dianggap radikal di mata militer, hingga pada tahun 1964 ketika militer menggulingkan rezim Goulart, seluruh gerakan Progresif di intimidasi dan Freire ditangkap kemudian dimasukkan ke penjara selama 70 hari karena aktivitas ‘subversif’nya. Di penjara ia menulis buku *Education as the Practice Freedom*. Buku ini kemudian direvisinya di Cile selama pembuangan.<sup>5</sup> Di sini Freire bekerja selama lima tahun pada program pendidikan orang dewasa dari pemerintahan Eduardo Frei yang diketahui oleh Waldemar Cortes yang menarik perhatian dunia internasional dan UNESCO untuk mengenal Cile sebagai satu dari lima Negara dunia yang berhasil dalam mengatasi buta huruf, pekerjaannya disana tidak terbatas pada kampanye melek huruf, Pemerintah demokrasi Kristen Frei juga tertarik pada tema reformasi agrarian

---

sebagai bekas koloni Portugal, Bahasa resmi Brasil adalah Bahasa Portugis. Selain itu, Brasil juga sebagai penghasil kopi terbesar di dunia. Lihat <http://Brasil.htm>.

<sup>3</sup>Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire dan YB Mangunwijaya*, Cet. 2, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 22. Lihat juga [http://en.wikipedia.org/wiki/Paulo\\_Freire](http://en.wikipedia.org/wiki/Paulo_Freire).

<sup>4</sup>Firdaus, *Pendidikan Berbasis...*, h. 24

<sup>5</sup>Firdaus, *Pendidikan Berbasis...*, h. 26

(*Agrarian reform*). Freire dapat terus mengembangkan ide-ide pendidikannya, menuliskan persoalan-persoalan untuk orang dewasa.

Dalam pengalamannya di Cile, terjadi peristiwa penting berkenaan dengan fase pertama dari “metode freire”, yaitu suatu investigasi menyeluruh tentang budaya dan adat kebiasaan yang membentuk kehidupan orang-orang buta huruf di Cile. Freire tidak hanya berhadapan dengan Bahasa yang berbeda, namun juga dengan jenis penduduk kota dan desa yang berbeda-beda karakternya. Di Cile, Freire menjadi seorang kritikus pendidikan tradisional. Menurutnya, melakukan modernisasi tanpa melakukan emansipasi adalah sebuah kesalahan besar. Akhir tahun 60-an, Freire menerima undangan dari Harvard University sebagai professor tamu pada *Harvard’s Center of Studies in Education and Development* dan juga menjadi anggota kehormatan pada *Center for Study Of Development And Social Change*.

Setelah meninggalkan Harvard, 1970-an, Freire menjadi konsultan dan akhirnya sebagai sekretaris asisten pendidikan untuk dewan gereja dunia di Swiss. Freire dikenal sebagai orang yang taat menjalani agama. Pada tahun 1979, Freire diundang oleh Pemerintah Brasil untuk kembali dari pembuangan dan mengajar di University of Sao Paulo. Tahun 1992, Freire merayakan ulang tahunnya bersama rekan akademisnya, dan Freire meninggal tanggal 2 Mei 1997 pada usia 75 tahun akibat penyakit jantung yang dideritanya.<sup>6</sup>

Adapun karya-karya Freire adalah sebagai berikut :

1. Education as a practice for freedom.
2. Extention of communication.
3. Education as a Practice For Freedom.
4. Cultural Action For Freedom.
5. Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom.
6. Cultural Action and Concientization.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Firdaus, Pendidikan Berbasis..., h. 28

<sup>7</sup>Firdaus, Pendidikan Berbasis..., h. 28

Karya tulisnya dalam dunia pendidikan memang tidak begitu banyak, walaupun demikian pengaruh dari karya yang sedikit tersebut begitu terasa dan menjalar ke seluruh santero dunia, termasuk ke Indonesia. Banyaknya diterima pemikiran Freire dalam dunia pendidikan karena keberpihakannya kepada kaum tertindas yang membutuhkan pembebasan dari belenggu penindas.

## 2. Pembebasan Perspektif Friere

Pendidikan merupakan media untuk membentuk manusia. Terdapat jalin kelindan yang erat antara pendidikan dan manusia dan mustahil dipisahkan. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai proses humanisasi untuk membimbing manusia menjadi dewasa secara ruhani sehingga menjadi lebih manusiawi. Jalan yang ditempuh tentu menggunakan massifikasi jalur kultural dan bukan model kapitalisasi pendidikan atau politisasi pendidikan, karena pendidikan pada hakekatnya berusaha membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkepribadian kemanusiaan.

Pada umumnya pandangan klasik tentang pendidikan dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus; *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa depan. *Kedua*, mentranfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.<sup>8</sup>

Pada perkembangannya, ekstensifikasi pengertian pendidikan tersebut satu arah dengan tuntutan masyarakat atau pangsa pasar. Pendidikan lalu difungsikan sebagai suplementer, melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada di masyarakat dan sekaligus sebagai *agen* pembaruan.<sup>9</sup> Proses ini, kemudian menimbulkan persoalan dalam pendidikan, yaitu ketika terjadinya hubungan timbal-balik antara kepentingan pendidikan di satu sisi dan kepentingan kebutuhan masyarakat di sisi lainnya. Kepentingan pendidikan seringkali

---

<sup>8</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1980), h. 92

<sup>9</sup>Rusli Karim, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia" dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 28

menjadi terabaikan oleh tuntutan masyarakat. Artinya, fungsi konservasi budaya lebih menonjol dari pada upayaantisipasi masa depan secara akurat dan memadai. Maka, muncullah berbagai kritik terhadap sistem pendidikan. Kritik ini muncul karena melihat pendidikan telah mengalami stagnasi dan jalan di tempat, yang kemudian melahirkan berbagai aliran dalam pendidikan.

Adalah Fiere yang begitu bersemangat mengeritik sistem pendidikan yang stagnan dan cenderung menindas ini. Menurutnya, saat itu (ketika pada masanya) pendidikan di Brasil telah menjadi alat penindasan dari kekuasaan untuk membiarkan rakyat dalam keterbelakangannya dan ketidaksadarannya bahwa ia telah menderita dan tertindas. Pendidikan gaya bank, dimana murid menjadi tabungan dan guru adalah penabung, adalah gaya pendidikan yang telah melahirkan *gepantara* guru dengan murid.<sup>10</sup> Dapat dipastikan bahwa konsep gaya bank mengakibatkan terjadinya kejumudan berpikir dan matinya kesadaran kritis murid, karena mereka hanya menjadi pendengar, pencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya. Inilah yang disebut Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*).<sup>11</sup>

Untuk itu Fiere merasa terpancung mengantisipasi persoalan tersebut demi masa depan kemanusiaan. Menurutnya, kaum tertindas yang menginternalisasi citra diri kaum penindas dan menyesuaikan diri dengan jalan pikiran mereka, akan membawa rasa takut yang berat. Padahal kebebasan menghendaki mereka, untuk menolak citra diri tersebut harus menggantinya dengan perasaan bebas serta tanggung jawab. Kebebasan hanya dapat direbut bukan dihadiahkan, demikian Friere.<sup>12</sup>

Dalam karya lainnya, Friere menulis dengan mengutip pendapat Erich Fromm sebagai argumentasi terhadap situasi yang mengukung manusia modern, bahwa manusia menjadi bebas terhadap ikatan-ikatan yang berasal dari luar, yang mencegahnya bertindak dan berfikir menurut apa yang mereka anggap cocok. Ia akan bertindak bebas, jika ia tahu

---

<sup>10</sup>Paulo Fiere, Pendidikan Kaum Tertindas, Terj, (Jakarta: LP3ES, 1985). Terutama pada bab. 2.

<sup>11</sup>Freire, Pendidikan Kaum..., h.

<sup>12</sup>Freire, Pendidikan Kaum..., h.

tentang masalahnya. Yang terjadi persoalan adalah ketika mereka tidak tahu. Karena ia tidak tahu, maka ia akan menyesuaikan diri dengan penguasa yang tidak dikenalnya dan ia akan mengiakan hal-hal yang tidak disetujuinya. Semakin ia bertindak demikian, maka ia semakin tidak berdaya untuk merasa ia semakin ditekan untuk menurut.<sup>13</sup>

Menurut Fiere, manusia sekarang telah dikuasai oleh kekuatan mitos-mitos dan telah dimanipulasi oleh iklan-iklan yang jitu, kampanye idiologi, dan lainnya tanpa disadari oleh manusia modern, yang pada gilirannya akan menghilangkan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan secara bebas. Manusia modern, kemudian tidak tidak terbiasa untuk menagkap sendiri tugas-tugas zaman, melainkan hanya menerima apa adanya dari hasil penafsiran penguasa atau kaum “elit”.

Pendidikan kritis yang digagas oleh Freire merupakan suatu bentuk kritik sosial, di mana semua pengetahuan pada dasarnya dimediasi oleh linguistik yang tidak bisa dihindari secara sosial dan historis, individu-individu secara *syechochical* berhubungan dengan masyarakat yang lebih luas melalui tradisi mediasi (yaitu bagaimana lingkup keluarga, teman, agama, sekolah, formal, budaya, dan sebagainya). Pendidikan mempunyai hubungan dialogis dengan konteks sosial yang melingkupinya. Sehingga, pendidikan harus kritis terhadap fenomena yang ada dengan menggunakan pola pembahasan yang bernuansa sosio-historis.

Pendidikan pembebasan akan dicapai dengan menumbangkan realitas penindasan, yaitu dengan mengisi konsep pedagogis yang memberikan kekuatan pendidikan kebebasan yang baru. Di sini lah kita perlu memperbincangkansoal kurikulum pendidikan yang membebaskan. Tapi, terlebih dahulu perlu mengkritik konsep pengetahuan selama ini. Dan sebenarnya pengetahuan yang ingin didorong oleh Freire adalah pengetahuan melalui transformasi dan subversi terhadap pengetahuan itu sendiri, yaitu pengetahuan yang didepositokan dalam buku-buku teks sehingga apa yang dihasilkan dari pola pendidikan dan pengetahuan ini akan terpisah dengan realitas konstektual.

---

<sup>13</sup>Paulo Fiere, Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan, terj. (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 6-7.

Kebebasan tentu ada batasnya. Kebebasan memiliki batasan-batasan tersendiri, tergantung persoalan yang dihadapi oleh “kaum tertindas” tersebut. Karena jika kebebasan tidak diiringi dengan batasan-batasan tertentu, justru akan berbenturan dengan hak-hak orang lain, yang pada akhirnya akan menimbulkan anarkhisme.

Oleh sebab itu, kesadaran kritis menjadi tolak pemikiran pembebasann Freire. Tanpa kesadaran kritis rakyat bahwa mereka sedang ditindas oleh kekuasaan, tak mungkin pembebasan itu dapat dilakukan. Karena itu, konsep pendidikan Freire ditujukan untuk membuka kesadaran kritis rakyat itu melalui pemberantasan buta huruf dan pendampingan langsung dikalangan rakyat tertindas. Upaya membuka kesadaran kritis rakyat itu, di mata kekuasaan rupanya lebih dipandang sebagai suatu “gerakan politik” dari pada suatu gerakan yang mencerdaskan rakyat. Karena itu, pada tahun 1864 Freire diusir oleh pemerintah untuk meninggalkan Brazil. Pendidikan pembebasan, menurut Freire adalah pendidikan yang membawa masyarakat dari kondisi kerucut (*submerged society*) kepada masyarakat terbuka (*open society*). Dalam Bahasa lain Yamin menjelaskan, pendidikan yang diperjuangkan Freire adalah pendidikan yang mampu memberikan warna dan arah baru perubahan struktur berpikir masyarakat dari masyarakat yang berpikir magis dan naif menuju masyarakat yang berpikir kritis. Tujuan pendidikan Freire tersebut ingin agar masyarakat mampu menemukan jati dirinya tanpa meniru maupun menjiplak orang lain. Pendidikan otonom bagi diri sendiri sangat penting diparksiskan agar pendidikan betul-betul hadir menyelamatkan manusia dari jurang kebodohan.<sup>14</sup>

Jelaslah bahwa Freire tidak menginginkan sekolah dijadikan sebagai media politik yang dimanfaatkan untuk “memperkosakan kebebasan masyarakat dan menjadikan mereka manusia patung yang bergerak akan tetapi tidak mampu berbuat kreatif dan bertutur kritis dalam menyikapi kondisi sosial yang penuh kesenjangan dan kemunafikkan. Freire menginginkan pendidikan hadir sebagai wadah yang bebas dari kontaminasi dan manipulasi kekuasaan.

---

<sup>14</sup>Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), h. 147-148



### 3. Menggugat Pendidikan Gaya Bank

Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan ‘gaya bank’ itu sebagai berikut:

1. Guru mengajar, murid belajar.
2. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa .
3. Guru berpikir, murid dipikirkan.
4. Guru bicara, murid mendengarkan.
5. Guru mengatur, murid diatur.
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti.
7. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya.
8. Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid meyesuaikan diri.
9. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid.
10. Guru adalah subjek proses belajar dan murid objeknya.<sup>15</sup>

Pendidikan semacam ini di istilahkan Freire menciptakan ‘*nekrofil*’ dan bukannya melahirkan ‘*biofil*’.<sup>16</sup> Implikasinya lebih jauh adalah bahwa murid-murid akan menjadikan dirinya sebagai duplikasi guru mereka dulu, dan pada saat itulah akan lahir manusia peniindas. Pola pendidikan seperti ini hanya akan mampu merubah penafsiran seseorang terhadap realitas yang dihadapinya, dan tidak mampu merubah relitas dirinya sendiri. Manusia menjadi penonton, peniru dan bukan pencipta.

Akhirnya Freire sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakan sebagai ‘pendidikan kaum tertindas’ sebuah sistem pendidikan yang dinagun bersama, bukan untuk kaum tertindas, pendidikan semacam ini pendidikan untuk pembebasan dan kemerdekaan, bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus

---

<sup>15</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. A. A. Nugroho (Jakarta Gramedia, 1984), h. 6-7. Lihat juga Ahmad Syafii Ma’arif, *Peta Bumi Pemikiran Islam di Indonesia*, h. 29.

<sup>16</sup>Istilah ini berasal dari ahli psikoanalisa komtemporer Erich Fomm. ‘nekrofil’ adalah rasa kecintaan pada segala yang tidak memiliki jiwa kehidupan, ‘biofil’ sebaliknya adalah kecintaan pada segala yang memiliki jiwa kehidupan, yang maknawiyah. (lihat Erich Fromm, *The Heart oh Man, Reolodge & Kegaan, NY, 1966*)

menjadi proses pemerdekaan bukan penjinakkan sosial budaya (*social and cultural domestication*).<sup>17</sup>

Freire agak prihatin dan khawatir terhadap kaum tertindas (*oppressed*) sehingga mendorong untuk mengantisipasi demi masa depan kemanusiaan. Kaum tertindas berada dalam lingkaran setan. Kaum tertindas yang menginternalisasikan citra diri kaum penindas dan menyesuaikan diri dengan jalan pikiran mereka mengalami rasa takut yang berat. Padahal kebebasan menghendaki mereka menolak citra diri seperti itu, dan menggantinya dengan perasaan bebas serta tanggung jawab moral yang lebih mendidik. Walaupun masyarakat memperoleh kemerdekaan jiwa itupun direbutnya bukan dihadiahkan.<sup>18</sup>

Kebebasan bukanlah impian yang berada di luar manusia dan bukan pula sebuah gagasan yang menjadi mitos untuk kesempurnaan manusia, kebebasan merupakan keniscayaan. Untuk mencari dan mendapat kebebasan itu perlu ditemukan sumber penyebab terjadinya penindasan kemudian melakukan tindakan perubahan yang mengakibatkan terbentuknya manusia yang lebih berkualitas. Manusia modern dikuasai oleh kekuatan mitos-mitos dan dimanipulasi oleh ikatan-ikatan yang jitu, kampanye ideology dan lainnya tanpa disadari lambat laun membuat manusia kehilangan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan. Manusia tidak bisa menangkap sendiri tugas zaman melainkan hanya menerima penafsiran resep dan perintah yang dibuat kaum “elite”.

Pendidikan liberal ala Fiere, secara filosofis mengangankan pendidikan yang mengacu kepada ‘penyadaran’. Urgensi penyadaran, demikian Freire, karena manusia di dunia tidak sekedar ‘hidup’ (to life). Tetapi bagaimana ‘mengada’ atau bereksistensi. Melalui beriksistensi, manusia tidak hanya ‘ada dalam dunia’ melainkan juga bagaimana ia “bersama dengan dunia”. Manusia sebagai eksistensi, kata Freire, diangankan mampu berkomunikasi dengan objek sehingga memiliki kemampuan kritis.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Fuad Arif Fudiyartanto, Cet. 4, (Yogyakarta:REaD & Pustaka Pelajar, 2002), h. V\_XXV

<sup>18</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Kebebasan*, terjemahan A. A Nugroho (Jakarta Gramedia, 1984), H. 7

<sup>19</sup>A. Malik Fadjar, “kembali ke jiwa pendidikan: Memperkokoh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam, dalam Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Itregasi Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta:Raja Grasindo Persada 2004), h. vi

Dalam bukunya, *pendidikan kaum tertindas*, Freire menegaskan bahwa pola pendidikan yang ini terjadi bahwa hubungan Antara guru dan murid dengan menggunakan model “watak bercerita” (narrative): seorang subyek yang bercerita (guru) dan obyek-obyek yang patuh dan mendengarkan (murid-murid).<sup>20</sup> Guru dalam proses pendidikan adalah aktoe cerita realitas-realitas, seolah-olah sesuatu yang tidak bergerak, statis, terpisah satu sama lain, dan dapat diramalkan. Akhirnya guru hanya “mengistal” para murid dengan bahan-bahan yang dituturkan, padahal itu terlepas dari realitas dan terpisah dari totalitas. Pendidikan yang bercerita mengarahkan murid-murid menghafal secara mekanis apa yang diveritakan kepadanya. Makanya pendidikan seperti ini identik dengan kegiatan “menabung”. Murod adalah celengan dan guru adalah celengannya.

#### **4. Pendidikan Islam Sebagai Proses Pembebasan**

Islam pada dasarnya adalah agama pembebasan yang menyelamatkan manusia dari kebiadaban dan sifat yang tidak manusiawi. Pada sisi lain manusia diberi ruang gerak yang maha luas untuk mengembangkan potensi diri<sup>21</sup> yang ada di dalam dirinya sehingga dimungkinkan mampu mengemban misi *khalifah* dengan maksimal. Pembebasan dalam Islam sesuai dengan misi profektif Nabi saw. Ajaran tauhid sebagai salah satu kunci pokok keIslaman, dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada perhambatan selain Dia, bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian dimana seseorang yang telah mengikrarkan diri dengan kalimat syahadah berarti terbebas dari belenggu dan subordinasi apapun.

Teologi *sunnatullah*, melahirkan umat yang sadar akan kedudukan akal yang tinggi, baik al-quran maupun an-sunnah memberi semangat untuk berfikir rasional (bebas). Atas

---

<sup>20</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h. 49-52

<sup>21</sup>Potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental yang dimiliki seseorang dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan biala dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik (Habsari 2004: 2), sedangkan diri adalah seperangkat proses atau ciri-ciri proses fisik, prilaku dan psikologis yang dimiliki. Kekhasan potensi diri yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh besar pada pembentukan pemahaman diri dan konsep diri. Ini juga terkait erat dengan prestasi yang hendak di raih didalam hidupnya kelak. Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dalam konteks potensi diri adalah jika terolah dengan baik akan memperkembangkan baik secara fisik maupun mental. Aspek diri yang dimiliki seseorang yang patut untuk diperkembangkan Antara lain: dari fisik; meliputi tubuh dan anggotanya beserta prosesnya. Kedua, Diri sosial: adalah bentuk fikiran dan perilaku yang diadopsi saat merespon orang lain dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh. Keempat, Konsep diri: adalah gambaran mental atau keseluruhan pandangan seseorang Antara dirinya. (Habsari 2004: 2). Lihat <http://www.dempelonline.com/2009/11/potensi-diri/>.

dasar itulah, umat Islam zaman klasik mencapai titik klimaks intelektual dalam pendidikan, karena bersentuhan dengan sains dan filsafat Yunani yang terdapat dipusat peradaban Yunani di Aleksandaria (Mesir), Antakia (Suria), Jandispur (Irak), dan Baktar (Persia). Dalam sains dan filsafat Yunani akan juga sangat sentral, maka peran akal yang tinggi dalam al-qur'an dan hadis bertemu dengan peran akal yang tinggi dalam sains dan filsafat Yunani tersebut,<sup>22</sup> inilah yang membuat umat Islam klasik mengembangkan pemikiran rasional.

Berkaitan dengan itu, Muhammad Sayid al-Wakil dalam analisis sejarahnya mengatakan bahwa, sesungguhnya Islam pernah mendirikan peradaban besar dan dunia tidak sanggup mendirikan peradaban besar yang menandinginya. Karena Islam memberikan kebebasan kepada akal untuk berfikir dan berkreasi tidak menghambat para pemikir dan tidak membatasi tema-tema kajian bagi para pengkaji.<sup>23</sup> Umat yang berkualitas bebas menelaah dan mengkaji alam semesta ini untuk memperkuat ketakwaannya kepada Allah Swt. Bertalian dengan itu, Iqbal mengatakan kebebasan adalah prasyarat kebaikan.<sup>24</sup> Agama Islam dalam keasliannya tidak memaksakan atau memperjuangkan suatu sistem sosial politik yang eksklusif.<sup>25</sup>

Kitab suci Al-Qur'an dalam hal ini memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih dan sama sekali tidak memaksakan bahwa manusia harus menjadi A atau B. namun demikian al-qur'an mendeskripsikan *final goals* serta konsekuensi akhir dari perbuatan manusia, baik individu maupun sosial. Oleh sebab itu batasan pembebasan dan kebebasan dalam Islam adalah nilai moralitas horizontal dan vertikal.

---

<sup>22</sup>Harun Nasution dan Azumardi Azra (Penyunting), *Perkembangan Modern Dalam Islam*, 112. Lihat Pula, Seyyed Hossein Nasr, A. *Young Muslim Guide To The Modern World*, diterjemah oleh, Hasti Tarekat, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbangan Untuk Kaum Muda Muslim* (Bandung : Mizan, 1994), h. 93.

<sup>23</sup> Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam: Dari Dinasti Bani Umayyah hingga Imprilisme Modern*, penerjemahan Fadli Bahri, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1998), h. 127. Lihat pula Moh. 'Atijah al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah Bustani A. Gani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 19.

<sup>24</sup>Djohan Efendy, *Adam, Khudi, dan Insan Kamil Pandangan Islam tentang Manusia* dalam M. Dawam Roharjo, (penj), *Insan Kamil dan Konsep Manusia menurut Islam* (Jakarta: Garafitti Press, 1985), h. 135

<sup>25</sup>Nurcholis Madjid, *Cita-cita Politil Dalam Aspirasi umat Islam Indonesia* (Jakarta: Leppenas, 1993), h. 9

Islam mengakui, bahwa fitrah<sup>26</sup> manusia secara ontologis adalah menjadi subjek yang bertindak sesuatu dan selalu mengubah dirinya. Dengan demikian, bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan yang selalu baru bagi kehidupan yang lebih kondusif dan realistis.<sup>27</sup> Dengan demikian pendidikan seharusnya selalu memberikan opsi-opsi kebebasan pada manusia guna menata dan menetapkan cara-cara berfikir dan perilaku yang konstruktif, inovatif dan produktif. Tetapi yang terjadi sekarang adalah, bahwa umat manusia kehilangan dinamika, kreativitas dan progresivitas. Kajian yang kritis dan mendalam terhadap pemikiran-pemikiran keIslaman tidak dapat berkembang secara alami. Hal ini terjadi, bukan saja karena adanya sikap penolakan terhadap pemikiran manusia yang kreatif.<sup>28</sup>

Menurut Iqbal ada tiga hal yang menyebabkan kemunduran pendidikan umat Islam yaitu: *pertama* mistisisme asketik.<sup>29</sup> *kedua*, hilangnya semangat induktif. *Ketiga*, adanya idealisasi capaian-capaian masa lampau, absolutisme pemikir mazhab dan otoritas perundang-undangan yang mapan, telah melumpuhkan perkembangan pribadi dan menyebabkan hukum Islam praktis tidak bisa bergerak sama sekali.<sup>30</sup>

Menurut Iqbal, perbedaan yang jelas Antara seorang yang beriman dan kafir bukan pada formula teologinya, melainkan pada kreativitasnya.<sup>31</sup> jadi jelasnya, konsep Iqbal

---

<sup>26</sup> Fitrah artinya sifat batin alami bawaan setiap manusia yang pertama sekali ada dan jadi, yang dibekalkan oleh Allah ke dalam diri setiap manusia sejak azali. Firah ada seiring dengan lahirnya tubuh fisik manusia ke dunia. Ia terus menjadi sifat manusia tanpa melalui proses berguru atau pengalaman. Hanya saja ia tidak cukup subur ketika manusia masih bayi. Secara bertahap ia tumbuh subur bersama pertumbuhan jasad manusia. Contoh-contoh sifat fitrah ini ialah takut, saying, simpati, marah, dendam, benci, gembira, dengki, megah, sedih dan lain-lain lagi. Rasa-rasa fitrah ini bukannya diperolehi disekolah atau dari guru. Ia sudah ada dengan sendirinya. Ia menjelma dalam kaldu manusia di waktu manusia itu berhadapan dengan keadaan yang tertentu. Lihat <http://halaqah.net/v10/index.php?=2550.o>. sebagai bahan perbandingan lihat juga Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 41.

<sup>27</sup> Sikap seperti ini bertolak dari konsepsi Al-Qur'an, bahwa manusia pada dasarnya baik, suci dan cinta kepada kebenaran dan kemajuan. Manusia diciptakan Allah dalam keadaan fitrah dan berwatak hanif. Olehnya itu salah satu manifestasi adanya gagasan maju, ialah kepercayaan akan masa depan manusia dalam perjalanan perjalanannya. Lihat Al-Qur'an, Antara lain surah, 8:53; 13:11; 16:78.

<sup>28</sup> Pandangan dan kesan seperti ini, lebih jelas diungkapkan Roger Graudy, bahwa salah satu tidak berkembangnya falsafa dan ilmu-ilmu yang beruatan pendidikan dan lainnya dalam kebudayaan Islam, adalah sikap penolakan mereka terhadap perkembangan pemikiran manusia yang kreatif. Lihat janji-janji Islam, Terjemahan Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang 1982), h. 167.

<sup>29</sup> Syed Abdul Wahid. *Thought and Reflektions of Iqbal*, (Lahore: Muhammad Ashraf. 1964), h. 60.

<sup>30</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religions Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), h. 156.

<sup>31</sup> Lukman S. Thahir, *Gagasan Islam Liberal Muhammad Iqbal*, (Jakarta: Ilmu Jaya, 2002), h. 74

mengenai kebebasan, mengandung pesan untuk mengembangkan wawasan pendidikan secara kreatif, dalam rangka ikut serta dalam proses evaluasi tersebut, bukanlah didasarkan pada rasa takut, meminta-minta (sual), perbudakan dan membanggakan keturunan, melainkan didasarkan oleh rasa cinta, keberanian dan kreativitas.

Berdasarkan cermin Freire sebagaimana diuraikan diatas, penulis mencoba menggali kembali hakekat Islam sebagai agama yang diturunkan Allah untuk manusia. Pendidikan pembebasan yang dikumandangkan oleh Freire telah diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam strategi gerakan dakwah Islam menuju transformasi sosial. Gerakan dakwah pada masa Nabi dipraktekkan sebagai gerakan pembebasan dari eksploitas, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya. Ali Engineer menuliskan bahwa Nabi, dalam kerangka dakwah Islam untuk pembebasan umat, tidak langsung menawarkan Islam sebagai sebuah ideologi yang normatife, melainkan sebagai pengakuan terhadap perlunya memperjuangkan secara serius problem *bipolaritas* spiritual-material kehidupan manusia, dengan penyusunan kembali tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter.<sup>32</sup>

Islam sendiri adalah agama pembebasan karena “Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara sejajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan, mengajarkan berkata yang hak dan benar, dan mengasihi yang lemah dan tertindas”. Ayat-ayat Al-Qur’an misalnya, diantaranya “...*Kami bermaksud memberikan karunia kepada orang-orang tertindas di bumi...*” (QS. 28:5), hal ini semakin menegaskan bahwa asal usul diturunkannya Islam (dan juga rasul-rasul) adalah untuk membebaskan manusia dari belenggu ketertindasan dan ketidaksadaran.<sup>33</sup>

Nabi Muhammad dalam perjalanan sejarahnya, telah melakukan sebuah gerakan pembebasan yang cukup revolusioner.<sup>34</sup> Nabi Muhammad bukan saja melakukan pembebasan terhadap kaum perempuan yang selama berabad-abad telah tertindas oleh

---

<sup>32</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 34-35.

<sup>33</sup> Lihat misalnya Musa dengan melakukan pembebasan bagi kaum Israel atas Fir’un, Luth dengan upaya membebaskan kaumnya dari “hegemoni” nafsu *heteroseksual*, Ibrahim melakukan pembebasan dari tekanan Namruj, dan lainnya.

<sup>34</sup> Jalaludin rahmat menyebutnya sebagai seorang “Reformis”, karena kemampuan Nabi dalam melakukan pembaharuan diberbagai kehidupan masyarakat Islam di Semenanjung Arabia. Lihat jalaludin rahmat, *Reformasi Sufistik*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), hlm 17-20.

budya Arab yang memarginalkan peran perempuan dalam berbagai sector sosial, tetapi juga mewajibkan kepada setiap Muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan inilah, umat Islam diharapkan mempunyai “kesadaran terhadap realitas”. Dalam pandangan Agshar Ali Engieer, ilmu pendidikan ini dapat dihubungkan dengan nur (cahaya), artinya dengan ilmu pengetahuan manusia mampu terbebas dari ilmu kegelapan menuju cahaya keselamatan.<sup>35</sup>

Sementara itu, di dalam Al-Qur’an terdapat kata-kata tentang *ilmu* dalam berbagai bentuk (‘*ilma*, ‘*ilmi*, ‘*ilmu*, ‘*ilmihi*, ‘*ilmuha*, ‘*ilmuhum*) terulang sebanyak 99 kali,<sup>36</sup> delapan bentuk *ilmu* tersebut di atas dalam terjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, diartikan dengan: *pengetahuan, ilmu, ilmu pengetahuan, kepintaran dan keyakinan*. Sedangkan kata ‘*ilmu* itu sendiri berasal dari Bahasa arab ‘*alima* adalah mengetahui, mengerti. Maknanya, seseorang dianggap mengerti karena sudah mengetahui obyek atau fakta lewat pendengaran, penglihatan dan hatinya.

Kata *ilmu* dalam pengertian teknis operasional ialah kesadaran tentang realitas. Pengertian ini didapat dari makna-makna ayat yang ada di dalam Al-Qur’an. Orang yang memiliki kesadaran tentang realitas lewat pendengaran, penglihatan dan hati akan berfikir rasional dalam menggapai kebenaran (QS. 17 : 36). “Pengetahuan (‘*ilmu*) boleh merupakan suatu persepsi terhadap esensi segala sesuatu, *mahiyat* “suatu bentuk persepsi yang bersahaja yang tidak disertai oleh hokum atau boleh merupakan oppersepsi; yaitu hukum bahwa sesuatu hal adalah hal itu”.<sup>37</sup> “Ilmu itu harus dinilai dengan konkrit. Hanya kekuatan intelektual yang menguasai yang konkritlah yang kana memberi kemungkinan kecerdasan manusia itu melampaui yang konkrit”.<sup>38</sup>

Jadi, batasan kebebasan dalam Islam berlandasan kepada nilai-nilai kemanusiaan universal atau yang disebut An-Nai’im sebagai *resiprositas*. Artinya kebebasan individu dibatasi oleh kebebasan individu lain. Jangan sampai kebebasan individu merusak kenyamanan yang lain. Untuk itu secara umum dapat disimpulkan bahwa batas kebebasan

---

<sup>35</sup>Agshar, *Islam...*,h 46

<sup>36</sup>Ali Audah, *Konkordasi Qur’an*, (Bandung : Mizan, 1997), h. 278-279.

<sup>37</sup>Ibn Khaldun, *Muhaddimah*, terj, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), h. 669.

<sup>38</sup>Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj., (Jakarta: Tintamas, 1966), h. 129.

itu adalah moralitas universal yang tidak menimbulkan dampak negatif bagi siapapun, kapan dan dimanapun baik dalam konteks individu maupun sosial.

### **5. Mendialogkan Pemikiran Freire Dengan Konsep Islam**

Konsep pendidikan merupakan bentuk ketidakpuasaan Freire terhadap pendidikan yang diterapkan di negaranya Brasil waktu itu; pendidikan yang merutnya menutup ruang gerak kebebasan, dimana pemerintah menuntut kepatuhan sosial bagi masyarakat untuk “mengamankan” semua yang disuguhkan pemerintah Brasil waktu itu yang dia sebut penindas (kaum elit) dan masyarakat sebagai yang tertindas.

Melihat kondisi ini, Freire menginginkan sebuah perubahan pola pikir masyarakat dengan cara membangun kesadaran kritis yakni dengan cara membebaskan masyarakat dari kebodohan. sebab kebodohanlah yang waktu itu menjadikan masyarakat menjadi tidak kritis dan tidak berdaya terhadap kondisi sosial yang diciptakan kaum penindas saat itu. Walaupun secara batiniah disadari namun mereka tidak mampu memuntahkan ketidakpuasaan ini karena tidak memiliki kapasitas intelektual yang memadai.

Masyarakat kerucut yang digambarkan Freire di atas adlah masyarakat yang tidak berdaya, tidak kritis sehingga tidak mampu berbuat banyak dalam menata dan mengatur kehidupan mereka secara independen dan terbuka. Mereka menjadi kalangan tertindas yang dikuasai dan diposisikan seperti robot yang menunggu perintah tanpa ada wewenang untuk mempertanyakan mengapa mereka harus seperti itu. Untuk merubah kondisi ini, maka Freire membuat terobosan baru dengan merubah pola pikir masyarakat tertutup menjadi pola pikir yang terbuka.

Pada intinya, menurut penulis *core* pemikiran Freire tentang pendidikan pembebasan dapat dipisahkan kepada dua bagian, yaitu pembebasan makro-kultural yang berkaitan dengan upaya pembebasan masyarakat dari belenggu kekuasaan dan ketidakberdayaan yang waktu itu dimanfaatkan pemerintah Brasi sebagai proyek mempertahankan kekuasaan dan memerioritaskan kepentingan kelompok elit-minoritas yang dicapnya sebagai penindas. Untuk menerobos keinginan ini maka Freire berusaha keras membebaskan masyarakat Brasil dari buta huruh dan selanjutnya membangkitkan kesadaran kritis mereka. Dengan kata lain Freire berusaha membuat masyarakat menjadi berwawasan luas, cerdas dan kritis sehingga tidak diperalat pemerintah.



Pembebasan kedua adalah pembebasan pada ranah mikro-struktural. Freire mengeritik pendidikan gaya bank yang pada intinya mengecam guru yang menganggap muridnya objek, bodoh, hanya menjadi pendengar dan tidak boleh kritis. Freire sendiri menginginkan pendidikan (formal) harus memperlakukan murid sebagai manusia yang harus dihargai dan diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri bukan malah dipaksa untuk menjadi “robot” yang diremot.

Hemat penulis, pendidikan pembebasan Freire mengandung satu inti pemikiran pendidikan yang maha bijak yaitu menuntut persamaan dan saling menghargai dengan tidak memandang strata umur, kemampuan dan kondisi sosial serta menghidupkan suasana demokratis dan keterbukaan, khususnya di lembaga pendidikan. Senjata pemungkas yang dipakai oleh Freire adalah membebaskan masyarakat dari kebodohan dengan terlibat langsung turun ke pelosok negeri. Tanpa disadari hal inilah yang membuat Freire mendapat dukungan yang sangat besar dari masyarakat dari waktu itu, walaupun dia sempat ditahan bahkan diusir namun tetap kokoh memperjuangkan pembebasan dengan berusaha membangun kesadaran kritis dalam masyarakat.

Bila dilihat dari kaca mat Islam, sepertinya sulit mengatakan pemikiran Freire tentang pendidikan pembebasan kurang relevan atau bahkan bertentangan. Perjuangan Freire bahkan mirip dengan misi profetik kenabian Muhammad Saw yang berusaha membebaskan manusia dari dunia kebodohan dan kebiadaban menjadi manusia yang sadar dan cerdas dalam menyikapi berbagai problema kehidupan. Dapat dikatakan bahwa semangat pembebasan Freire sama dengan semangat yang diusung oleh Nabi Mmuhammad Saw.

Walaupun demikian, kata berbicara pembebasan, maka makna pembebasan haruslah dipahami secara holistik jika dikaitkan dengan konsep Islam. Kebebasan dalam Islam memang memberikan seluas-luasnya ruang gerak bagi manusia untuk mengembangkan potensi diri. Batasan kebebasan dalam Islam hanya satu yaitu moralitas universal. Artinya selama perilaku yang ditunjukkan manusia tidak memcederai nilai moralitas maka itu dibolehkan. Moralitas disini juga memiliki makna global yaitu moral yang tidak dipandang dari sudut pandang satu agama dan budaya saja akan tetapi dimiliki oleh semua.

### **C. Penutup**

Dari uraian di atas, kiranya dapat diperoleh gambaran tentang pendidikan pembebasan dalam bingkai pemikiran Freire. Pendidikan pembebasan yang dikumandangkannya merupakan respon terhadap dunia pendidikan yang cenderung memasung kebebasan dan perkembangan murid. Murid yang hanya dijadikan objek dan dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Muncullah istilah yang disebut pendidikan gaya bank seperti yang diuraikan sebelumnya. Untuk itu Freire yang memang berlatih dengan pola pendidikan kritis yang diwariskan orang tuanya dan hidup dalam kondisi ekonomi serba keterbatasan tidak ingin melihat sistem pendidikan yang terkesan menindas dan tidak memberi ruang gerak kebebasan dalam mengembangkan potensisi diri seseorang. Untuk itu Freire memperjuangkan pembebasan bagi mereka yang tertindas yakni dengan cara membangun kesadaran kritis untuk membungkam para penindas yang telah mematikan gaya kritis murid dalam dunia pendidikan.

Apa yang digagas dan diperjuangkan Freire tentunya tidak bertentangan dengan konsep kebebasan yang ditawarkan Islam. Islam menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme yang diwujudkan melalui pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Namun demikian perlu dibuat batas pemahaman tentang kebebasan yang dikembangkan Freire. Kebebasan yang diperjuangkan adalah kebebasan untuk manusia yang mengemban potensi dirinya, bukan kebebasan dalam berbuat yang tidak dilandasi dengan nilai moral. Dalam Islam, konsep pembebasan sangat erat kaitannya dengan memperkuat potensi kebaikan dalam diri manusia dan melemahkan potensi kejahatan. Sebab jika potensi kejahatan lebih dominan, justru manusia tidak akan mampu mengembangkan potensi humanistik yang tersimpan dalam jiwanya. Makanya Islam mempersempit ruang gerak kejahatan dengan memperlakukan hukum halal haram, baik-tidak baik. Batasan ini tidak lain bertujuan untuk memaksimalkan pengembangan potensi manusia. Sebab tanpa moral dan landasan kebaikan yang kokoh manusia tidak akan mampu mengembangkan potensinya dan cenderung merusak bahkan mewujudkan sifat kebinatangan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Malik Fadjar, “Kembali ke jiwa pendidikan: Memperkokoh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam, dalam Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Pendidikan Islam*, Cet, 1. Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2004.

Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah*, Jakarta: Mizan, 2009.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Adang Djumhur Salihin, *Reformasi Syariah dan HAM Dalam Islam, Bacaan Kritis Terhadap Pemikiran An-Naim*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Ahmad Syafii Ma’arif, *Peta Bumi Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2007).

Ali Audah, *Konkordasi Qur’an*, Bandung: Mizan, 1997.

Ali Shodiqin, *Antropologi al-Qur’an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Djohan Efendy, *Adam, Khudi, dan Insan Kamil pandangan Islam tentang Manusia* dalam M. Dawam Roharjo, (penj), *Insan Kamil dan Konsep Manusia menurut Islam Jakarta: Garafitti Press*, 1985.

Erich Fromm, *The Heart Of Man, Reotladge & kegaan*, New York, 1966.

Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas, Transformation of an Intelektual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.

Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire dan YB Mangunwijaya*, Cet. 2, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005

Harun Nasution dan Azumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern dalam Islam*, 112. Lihat pula, Seyyed Hossein Nasr, *A. Young Muslim Guide To The Modern Word*, diterjemah oleh, Hasti Tarekat, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Muda Muslim*, Bandung: Mizan, 1994.

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Maarif, 1980.

<http://Brasil.htm>.

[http://en.wikipedia.org/wiki/Paulo\\_Freire](http://en.wikipedia.org/wiki/Paulo_Freire).

<http://fredygutty.Wordpress.com/2010/07/28/Paulo-freire-pendidikan-yang-membebasikan>.

<http://halaqah.net/v10/index.php?topic=2550.0>.

<http://www.dempelonline.com/2009/11/potensi-diri/>.

Ibn Khaldun, *Mudaddimah*, terj, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Ignas Kleden, “Pengantar” dalam Sudjatmoko, *Etika Pembebasan*, (Jakarta: LP3ES, 1984).

Jalaludin Rahmat, *Reformasi Sufistik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

L. Stoddard, *The New Word of Islam*, diterjemahkan oleh H.M Muljadi Djojomardjono, ddk., *Dunia Baru Islam*, Jakarta: tp. 1966.

Lukman S. Thahir, *Gagasan Islam Liberal Muhammad Iqbal*, (Jakarta: Ilmu Jaya, 2002), h. 74 Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

M. Escobar dkk (ed), *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, cet. III, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Mathew Arnold, *Cultyure and Anarchy*, (London: Cambride University Press, t.th.h.54

Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj., Jakarta: Tintamas, 1966.

Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religions Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.

Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam: Dari Dinasti Bani Umayyah hingga Imprilisme Modern*, penerjemah Fadli Bahri, (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 1998), h. 127. Lihat pula Moh. ‘Atijah al- Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah Bustani A. Gani dan Johar Bahri Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Nurcholis Madjid, *Cita-cita Politik Dalam Aspirasi umat Islam Indonesia* Jakarta Leppenas, 1993.

Paulo Freire, Menggugat *Pendidikan*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2001

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Sebagai Praktek kekuasaan dan Pembebasan*, terj. A.A. Nugroho (Jakarta Gramedia, 1984).

\_\_\_\_\_, *Politik Pendidikan, kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Fuad Arif Fudiyartanto, Cet. 4, Yogyakarta: REaD & Putaka Pelajar, 2002.

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terjemahan A.A. Nugroho (Jakarta Gramedia, 1984), h. 7.

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. (Jakarta: LP3ES, 1985).

Roger Graudy, *Janji-janji Islam*, terjemahan Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang 1982.

Rusli Karim, “Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia” dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam Di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Samuel Bowles dan Herbent Gintis, “Pendidikan Revolusiner” dalam Menggugat Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Sudjatmoko, *Pembangunan dan Pembebasan*, (Jakarta : LP3ES, 1984).

Syed Abdul Wahid, *Thouht and Reflektions of Iqbal*, Lahore: Muhammad Ashraf. 1964.

